

Abstrak

Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Terhadap Angka Putus Sekolah

(Ajeng Tiara nurmalinda, Irawan Sunoro, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh Pengaruh tingkat ekonomi keluarga dan motivasi menyekolahkan anak terhadap angka putus sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berjumlah 388 orang. Sedangkan sampel diambil yaitu 64 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dan motivasi menyekolahkan anak terhadap angka putus sekolah. Artinya, semakin rendah tingkat ekonomi orang tua dan motivasi menyekolahkan anak rendah maka semakin tinggi angka putus sekolah dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : *Ekonomi, Motivasi, Sekolah.*

Abstract

Association of Family and Motivation Economic Levels Choosing Children to The Numbers Dropout

(Ajeng Tiara Nuralinda, Irawan Sunoro, Yunisca Nuralisa)

The purpose of this study was to describe and analyze the effect of the influence of the family's economic level and the motivation of sending children to school dropout rates. The method used in this research was a descriptive method with a quantitative approach and data collection technique using questionnaire. The population of this study was the entire head of the family, amounting to 388 people. While the sample taken is 64 respondents. Based on the results of the study, it was known that there is a significant influence on the economic level of the family and the motivation of sending children to school dropout rates. That is, the lower the economic level of parents and the motivation of sending children to school is lower, the higher the drop out rate and vice versa.

Keywords: Economic, Motivation, School.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” (Alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945). Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila mendapat dukungan dari semua pihak, diantaranya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan keluarga di perlukan partisipasi orang tua dalam menunjang kemajuan dan pendidikan seorang anak. Apabila orang tua memperoleh pemahaman yang benar mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, maka terbentuk keyakinan mengarah pada pembentukan sikap yang positif tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta menentukan diri anak dalam perkembangannya menuju ke arah yang lebih baik. Apalagi di zaman modern ini yang segala sesuatu dapat berubah dengan serba cepat adalah akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga dapat menciptakan bermacam-macam alat yang canggih. Oleh sebab itu

pendidikan sangat penting untuk anak dalam perkembangan zaman ini.

Di Indonesia sudah ada program dari pemerintah untuk mengurangi angka putus sekolah, yaitu program wajib belajar. Konsep tentang program pendidikan wajib belajar Sembilan tahun ini dinyatakan dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang - undang.

Hal ini belum sepenuhnya menjamin ketuntasan masalah putus sekolah bagi anak. Sudah banyak dari program-program pemerintah tersebut yang berhasil, namun upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tidak semuanya berhasil. Masih banyak upaya pemerintah yang kurang berhasil bahkan bisa juga disebut gagal dalam pelaksanaannya.

Pendidikan dari sekolah akan membantu seorang anak bukan hanya mengerti teori dari mata pelajaran yang diajarkan, namun juga mengajarkan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan yang baik, membentuk masa depan anak terencana dan terjamin, mengembangkan bakat dan potensi anak ke nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui sekolah anak juga dapat mewujudkan cita-citanya.

Pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, sampai saat ini kenyataannya ditanggung oleh orang tua siswa akibatnya sekolah memungut berbagai iuran dan sumbangan kepada orang tua siswa, sehingga pendidikan menjadi mahal dan hanya menyentuh kelompok masyarakat menengah ke atas. Anak-anak dari kelompok keluarga tidak mampu tidak sanggup membiayai sekolah anaknya, Oleh karena itu langkah pemerintah dengan membebaskan pembiayaan pendidikan kepada orang tua siswa tidaklah tepat mereka yang tidak mampu lebih memilih untuk tidak meneruskan sekolah anaknya dan lebih diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah. Faktor tersebut (1) Tingkat ekonomi keluarga (2) Motivasi orang tua menyekolahkan anak (3) Apresiasi orang tua terhadap pendidikan (4) Lingkungan sosial. Orang tua mereka memiliki pekerjaan seperti supir angkot, buruh bangunan, tukang cuci dan mereka rata-rata setiap bulannya berpenghasilan di bawah standart

UMR (Upah Minimum Regional) . Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari karena dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Pendapatan orang tua rendah maka motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya juga rendah, hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan utamanya yaitu pangan. Selain faktor ekonomi atau pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi anak tidak melanjutkan sekolah adalah motivasi orang tua. Meskipun motivasi anak kuat akan tetapi kalau motivasi orang tua rendah maka anak tidak melanjutkan sekolah. Demikian pula sebaliknya, kalau motivasi anak rendah tapi motivasi orang tua tinggi, maka anak akan tetap melanjutkan sekolah karena adanya semangat dan dorongan dari orang tua.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Tinjauan Mengenai Putus Sekolah

Gunawan dalam bukunya (2010) menuliskan putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat

melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Putus sekolah identik dengan kegiatan remaja yang masih tinggi tingkat kengingintahuan terhadap sesuatu yang baru. Dan hal inilah yang menyebabkan banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.

Pengertian Motivasi

Menurut Moekijat dalam Dwi Prasetya Danarjati, dkk (2013:77) dalam bukunya “Dasar-dasar Motivasi” bahwa motivasi adalah dorongan/menggerakkan, sebagai suatu rangsangan dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu”.

Menurut Sadirman (2007), “motivasi adalah perubahan energi diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan

merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ketentuan umum Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijabarkan bahwa “ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat, dan wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh”

Pengertian Pekerjaan Orang Tua

Secara umum menurut Deliarnov (1997 : 7) pengertian ekonomi keluarga dapat diambil dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani ekonomi berasal dari kata oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga (House, Hald), sedangkan nomos berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah- kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga.

Kewajiban orang tua adalah memberi nafkah kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan semenjak lahir. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk memberikan semaksimal mungkin, karena memberi nafkah dalam arti memenuhi kebutuhan baik bersifat material maupun mental spiritual membutuhkan suatu tindakan-tindakan yaitu dengan jalan bekerja, dengan jalan bekerja orang tua akan memperoleh apa yang dinamakan

nafkah lahir yang bersifat jasmaniah anak pun membutuhkan kebutuhan rohani atau mental spiritual seperti halnya (Darajat,(2000:35) kesejahteraan, agama, pendidikan dan sebagainya. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menjelaskan Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonism remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif *ex post facto*, yaitu penelitian penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

Menurut Suharsimi (2002:36) Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian.

Subyek Penelitian

Sugiyono (2008:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mata pencarian orang tua di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung.

Variabel Penelitian

Menurut Steel And Torrie dalam Benyamin Lakitan (1998:96) “variabel adalah suatu karakteristik atau ciri atau sifat yang bila diukur atau diamati dari satu individu ke individu lain menunjukkan perbedaan”. Dan menurut Sumadi Suryabrata (2002:72) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi pengamatan penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas (Variabel X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi orang tua menyekolahkan anak dan tingkat ekonomi keluarga.

Variabel terikat (Variabel Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah angka putus sekolah.

Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus

menunjukkan deskriptor, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

Tingkat Ekonomi Keluarga (X₁)

Ekonomi adalah aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga. Ekonomi sering diukur dengan “uang”. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi akan dengan mudah mengaturnya untuk kebutuhan keluarganya, sedangkan keluarga yang memiliki ekonomi rendah akan kesulitan untuk mengaturnya.

Motivasi orang tua

Menyekolahkan Anak (X₂)

Motivasi adalah dorongan atau menggerakkan, sebagai suatu rangsangan dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Indikator dalam variabel ini adalah motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik).

Angka Putus Sekolah (Y)

Selain keluarga, sekolah juga merupakan tempat yang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak. Diharapkan dengan sekolah, anak-anak dapat mempersiapkan mentalnya agar mampu hidup di dalam masyarakat.

Definisi operasional

Tingkat Ekonomi Keluarga (X₁)

Maka dapat dijabarkan indikator yang dapat diukur adalah:

Kuat
Sedang
Lemah

Motivasi orang tua sekolah siswa

(X₂)

Maka dapat dijabarkan indikator yang dapat diukur adalah:

Kuat
Sedang
Lemah

Angka Putus Sekolah (Y)

Maka dapat dijabarkan indikator yang dapat diukur adalah:

Rendah
Sedang
Tinggi

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Aziz Firdaus (2012:26) “data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, atau sesuatu yang dianggap. Data sebagai sesuatu yang dianggap menunjukkan sesuatu yang masih harus dibuktikan kebenarannya (hipotesis), dan dapat juga sebagai sesuatu yang belum terjadi (*forecasting*)”.

Teknik Pokok

Angket

Teknik penunjang

Wawancara
Study Kepustakaan
Observasi

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:168) bahwa “sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”. Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara “*judgement*” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178) menyatakan bahwa “untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpulan data maka akan digunakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen tersebut sudah baik”.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua, ganjil dan genap.
3. Kemudian hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment* yaitu:

Keterangan:

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

4. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus Spearman Brown:
- Keterangan:

r_{xy} = Koefisien seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Sutrisno Hadi ,

1989:318).

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Adapun kriteria reliabilitas menurut Masane Mallo (1989:139)

adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data kuantitatif yaitu atau data yang berupa angka dari tiap-tiap item angket yang disebarkan kepada responden.

Adapun penggolongan data ini adalah menggunakan rumus interval yaitu :

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

Selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan.

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

(Mohammad Ali, 1985:184)

Untuk menafsirkan banyaknya presentase menggunakan rumus Suharsimi Arikunto (1998:196) yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = KurangBaik
0% - 39% = TidakBaik

Pengujian hipotesis secara sendiri-sendiri

Koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier

\bar{Y} = subjek dalam variabel yang diprediksi

A=nilai intercept (konstanta) harga Y jika X = 0

B= koefisien arah regresi penentu ramalah (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y

X= subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

Setelah menguji hipotesis regresi linier sederhana

penguji hipotesis yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

T_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang (1 - α) dengan $\alpha = 0,005$ dan $dk = n - 2$

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus regresi berganda,

\bar{Y} = Variabel dependen

a = Harga konstanta

b_1 = Koefisien regresi pertama

b_2 = Koefisien regresi kedua

Y_1 = Variabel independen pertama

Y_2 = Variabel independen kedua

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan uji determinasi X dengan Model Summary

Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih digunakan simbol R ditentukan oleh:

R^2 = nilai koefisien determinasi

Jk_{reg} = jumlah kuadrat regresi

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh maka penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga (X_1) Terhadap Angka Putus Sekolah (Y)

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel tingkat ekonomi keluarga, termasuk dalam kategori rendah menyatakan bahwa ekonomi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap sebagian orang tua yang tidak memiliki penghasilan yang cukup tinggi. Mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti sandang, pangan dan papan, sehingga anak merasa minder untuk bersekolah karena orang tua tidak memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Kemudian untuk kategori tinggi karena ekonomi orang tua tidak memberikan pengaruh terhadap sebagian orang tua yang berpenghasilan tinggi. Dimana mereka akan memenuhi segala

keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dimana mereka sudah melebihi kriteria di lebel sebagai masyarakat modern atau kaum raya. Dan kategori sedang bahwa ekonomi orang tua sedikit memberikan pengaruh terhadap sebagian orang tua yang berpenghasilan pas-pasan. Dimana keluarga tersebut memiliki pendapatan yang pas untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan, dimana pendapatan mereka tidak kurang dari standart yang diberikan oleh BPS (Badan Pusat statistik) sebagai acuan untuk penggolongan status ekonomi dikalangan masyarakat Indonesia. Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat – alat itu. Dengan alat serba tidak lengkap inilah maka hati anak – anak kecewa, mundur , putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang. Dengan demikian, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa betapa pentingnya orang tua memiliki kondisi ekonomi yang baik karena dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anaknya.

2. Pengaruh Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak (X₂) Terhadap Angka Putus Sekolah (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua menyekolahkan anak terhadap angka putus sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel motivasi menyekolahkan anak, termasuk dalam kategori sedang yaitu dimana dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya masih standart karena orang tua masih belum mengerti dengan pentingnya pendidikan untuk anak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian kategori rendah yaitu dimana dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya masih rendah karena orang tua masih belum sama sekali mengerti dengan pentingnya pendidikan untuk anak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya termasuk kategori tinggi yaitu dimana dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya tinggi karena orang tua sudah mengerti dengan pentingnya pendidikan untuk anak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan masa depan untuk anaknya.

Motivasi orang tua menyekolahkan anak itu sendiri merupakan dorongan orang tua yang timbul karena kemampuannya, dimana kemampuan orang tua karena kondisi sosial yang baik. Kondisi sosial keluarga meliputi kondisi ekonomi yaitu pendapatan dan kondisi sosial yang baik yaitu latar belakang pendidikan orang

tua, harapan atau keinginan orang tua, cita-cita, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Orang tua sebenarnya kunci motivasi dalam pendidikan anaknya. Timbulnya motivasi orang tua ditunjang oleh keseraian-keseraian yang ada di dalam suatu keluarga. Keseraian-keseraian itu timbul dari adanya kedisiplinan dan pengertian orang tua mendidik anaknya.

Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk anak. Orang tua diharapkan mampu mendorong anak untuk tetap mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Cara dan gaya yang digunakan orang tua untuk mendidik anak akan menentukan seberapa baik konsep diri anak, maka semakin mudah anak untuk mencapai kesuksesan yang ia inginkan dalam hidup dimasa depan dan begitu juga sebaliknya. Motivasi orang tua muncul akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari dalam diri orang tua dan dari luar. Orang tua yang tidak memiliki keinginan menyekolahkan anak dapat menyebabkan putus sekolah. Orang tua dengan pemikiran yang tidak berkembang dan tidak memprioritaskan pendidikan akan menjadi pola pikir anak sama dengannya. Hal demikian tentu menjadikan anak tidak mengenyam tingkat pendidikan yang lebih baik.

3. Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga (X_1) dan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak (X_2) Terhadap Angka Putus Sekolah (Y)

Berdasarkan hasil pengelolaan data, dapat dilihat dari 64 responden, yang terdiri dari orang tua anak putus sekolah di lingkungan I, II, dan III menyatakan bahwa pengaruh tingkat ekonomi keluarga dan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya berpengaruh terhadap angka putus sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung. Dari pengujian hipotesis antara variable X (tingkat ekonomi keluarga) dengan variable Y (motivasi orang tua menyekolahkan anaknya) dengan menggunakan uji signifikan dimana F hitung sebesar 2,832 sedangkan F tabel sebesar 1,998. Demikian F hitung > F tabel sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara variable pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak ke SMA atau menolak hipotesis nol.

Dengan demikian H_0 ditolak dengan H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang positif antara pengaruh tingkat ekonomi keluarga dan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya berpengaruh terhadap angka putus sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung.

anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan

yang layak. Baik seorang anak yang putus sekolah karena sesuatu hal biasa disebabkan karena malu, malas takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka keluar dari sekolah dan tidak masuk lagi untuk selamanya. Seperti tingkat ekonomi keluarga dan motivasi orang tua menyekolahkan anak jika ekonomi orang tua rendah dan motivasi menyekolahkan anak juga rendah maka akan berpengaruh terhadap angka putus sekolah. Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah berpengaruh terhadap ekonomi orang tua dan motivasi orang tua terhadap angka putus sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dan motivasi orang tua menyekolahkan anak terhadap angka putus sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung, yaitu ekonomi orang tua dan motivasi orang tua menyekolahkan anak rendah mempengaruhi angka putus sekolah. Faktor penyebab anak putus sekolah di pengaruhi dengan kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman yang tidak sekolah, sering membolos, dan kurangnya minat untuk meraih pendidikan atau mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya anak yang ingin belajar harus sesuai dengan beasiswa anak miskin atau keadaan keluarganya.
2. Orang tua di harapkan memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk bersekolah.
3. Bagi orang tua dapat memberi peringatan agar memberikan perhatian dan peranan yang lebih mengarahkan dan mendukung baik secara moral maupun material terhadap pendidikan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam R. 1990. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ahmadi. 1990. *Sumber Pekerjaan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Baharuddin M.1997. *Putus Sekolah*. Jakarta. Gramedia.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Darajat. 2000. *Pekerjaan dan Tanggung Jawab Orang Tua*. Jakarta. Gramedia.
- Firdaus, Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.